

Quantity Maxim Violation in Corbuzier Podcast Youtube *Anies Menjawab*

(Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Corbuzier Podcast *Anies Menjawab* di Youtube)

Huaini Rodiah¹, Fatmawati²

Huaini400@gmail.com

Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
Riau Islamic University, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :
Diterima
2 Agustus 2022
Disetujui
12 Agustus 2022
Dipublikasikan
18 Oktober 2022

Abstract

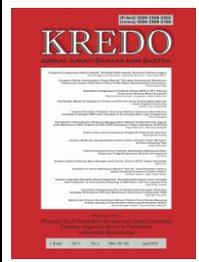
The difference in the application of the principle of cooperation proposed by Grice with what happened in Indonesia causes violations of the principle of cooperation to occur frequently. This is what makes researchers interested in conducting research on violations of the Grice cooperation principle in the Corbuzier Podcast Anies Answering program on Youtube, especially on the maxim of quantity that is most often in the speech of this event. The source of data in this study is language activities that occur in the Corbuzier Podcast Anies Answers program on Youtube. The data in this study are all utterances that violate the cooperative principle spoken by Deddy and his guest stars. The purpose of this study is to find out the violation of the maxim of quantity and the reasons for the violation. The researcher includes the reasons for the violation of the maxim of quantity to inform that the violation of the maxim of quantity occurs not just by chance, but there are certain reasons that led to the violation. The researcher used content analysis method. The approach in this study is a qualitative approach. The results of this study from 267 utterances found 95 utterances that were violated. Of the 95 utterances, there are 49 utterances that violate the maxim of quantity with 5 categories of reasons for the violation. Violations of the maxim of quantity often occur in this program because this program is a question and answer program to get a lot of information that must be produced according to the needs and desires of the audience and the community. So that a lot of speech is redundant in providing information. This happened in general to fulfill the purpose of this event, which was made with the theme Anies Answering. Anies' answer is very much needed by the community, so Anies's speech often violates the maxim of quantity, because it provides clear information to the public.

Keywords :
Violation of the maxim of quantity, the reason for the violation.

Abstrak

Perbedaan penerapan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice dengan yang terjadi di Indonesia menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama sering terjadi. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Corbuzier Podcast *Anies Menjawab* di Youtube, terkhusus pada maksim kuantitas yang paling sering dalam tuturan acara ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas berbahasa yang terjadi dalam program Corbuzier Podcast *Anies Menjawab* di Youtube. Data dalam penelitian ini yaitu seluruh tuturan yang melanggar prinsip kerja sama yang dituturkan oleh Deddy dan bintang tamunya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelanggaran maksim kuantitas serta alasan pelanggarannya. Peneliti menyertakan alasan pelanggaran pada maksim kuantitas ini untuk memberitahukan bahwa pelanggaran pada maksim kuantitas tersebut terjadi bukan hanya kebetulan saja, tetapi adanya alasan tertentu sehingga terjadinya pelanggaran. Peneliti menggunakan metode analisis isi. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini dari 267 tuturan ditemukan 95 tuturan yang dilanggar. Dari 95 tuturan tersebut terdapat 49 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan 5 kategori alasan pelanggarannya. Pelanggaran maksim kuantitas sering terjadi pada program ini karena, program ini adalah acara tanya jawab untuk mendapatkan banyak informasi yang harus dihasilkan sesuai kebutuhan dan keinginan penonton dan masyarakat. Sehingga banyak sekali tuturan yang berlebihan dalam memberikan informasi. Hal itu terjadi secara umum untuk memenuhi tujuan acara ini dibuat dengan tema Anies Menjawab. Jawaban dari seorang Anies yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga tuturan Anies yang sering sekali melanggar maksim kuantitas, karena untuk memberikan informasi secara jelas kepada masyarakat.

Kata Kunci :
Pelanggaran maksim kuantitas, alasan pelanggaran



PENDAHULUAN

Prinsip kerja sama ialah bagian dari ilmu pragmatik. Prinsip ini menekankan pada terdapatnya wujud kerja sama yang terjalin antara penutur serta mitra tutur dalam suatu percakapan. Oleh karena itu, penutur umumnya berupaya supaya perkataannya relevan, konteks, jelas, serta mudah dimengerti oleh mitra tutur. Wujud kerja sama yang diartikan di sini terfokus pada prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice. Prinsip ini bertujuan untuk menerangkan aksi penutur serta mitra tutur dalam suatu percakapan. Prinsip ini bertujuan untuk menerangkan aksi penutur serta mitra tutur dalam suatu percakapan. Wijana (1996) mengatakan bahwa dalam melakukan prinsip kerja sama setiap penutur harus menerapkan 4 (empat) maksim percakapan diantaranya, yaitu: maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*). Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh penutur dalam berinteraksi agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Kenyataannya dalam percakapan masih terlihat banyak pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan dalam percakapan yang terkadang tidak disadari oleh penutur dan mitra tutur. Pelanggaran prinsip kerja sama merupakan lawan dari pematuhan prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan merupakan ketidakpatuhan terhadap maksim yang digunakan saat berinteraksi sehingga terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama menurut pandangan Grice. Suatu komunikasi dalam sebuah percakapan dikatakan berjalan dengan baik apabila tidak terjadi salah penafsiran oleh mitra tutur. Maksudnya, tidak terjadinya upaya

untuk menjelaskan sesuatu yang kurang jelas akibat komunikasi yang melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi bukan tanpa tujuan. Terdapat alasan-alasan tertentu yang melatarbelakangi seseorang melanggar prinsip kerja sama.

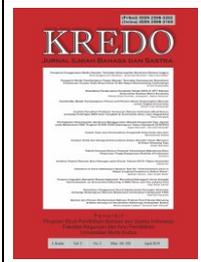
Menurut Fatmawati (2020), pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice terjadi karena beberapa alasan di antaranya, yakni: pelanggaran terhadap maksim kuantitas terjadi karena ingin berbagi informasi, keramahan, kesantunan, kejelasan informasi, dan persuasif.

Pelanggaran prinsip kerja sama kerap terjadi dalam peristiwa tutur di budaya masyarakat Indonesia. Terdapatnya perbedaan penerapan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice dengan yang terjadi di Indonesia sehingga menimbulkan pelanggaran prinsip kerja sama. Budaya ketimuran yang senantiasa menjunjung tinggi keramahan, kesopanan, serta perkataan panjang lebar supaya lebih santun, menjadi faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Sejalan dengan penelitian relevan Citra (2021) yang mengatakan bahwa, pelanggaran prinsip kerja sama Grice memang tidak bisa diterapkan secara keseluruhan dalam semua bahasa, karena budaya yang berbeda menjadi pengaruh dalam penerapan maksim prinsip kerja sama.

Dipilihnya *Corbuzier Podcast* sebagai objek penelitian ini karena dalam percakapan antara Deddy Corbuzier dengan narasumbernya ditemukan sejumlah pelanggaran prinsip kerja sama. Contohnya, narasumber *Corbuzier Podcast* kerap memberikan informasi melebihi yang diperlukan. Tidak hanya itu, untuk menelusuri informasi dari narasumbernya, Deddy Corbuzier sering memberikan



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



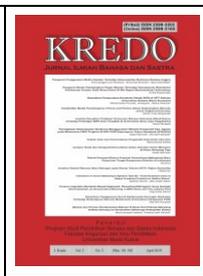
pertanyaan-pertanyaan yang menyebabkan narasumbernya melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Tema yang diperbincangkan dalam program *Corbuzier Podcast* adalah masyarakat yang menyalahkan Anies Baswedan karena banjir di DKI Jakarta yang dianggap kesalahan dari Anies yang tidak berhasil mengurangi bencana banjir di Jakarta. Acara ini tayang di *Channel Youtube* Deddy Corbuzier, video ini sudah ditonton sebanyak 1.803.921 kali dan disukai sebanyak 61 ribu orang dengan 23 ribu komentar. Selain itu, dalam *podcast* tersebut prinsip kerja sama yang benar-benar dilanggar pada saat berinteraksi.

Pelanggaran prinsip kerja sama tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari, tetapi terjadi juga dalam percakapan di media telekomunikasi, salah satunya adalah dalam program *Corbuzier Podcast Anies Menjawab* yang ditayangkan oleh media sosial *Youtube*. *Corbuzier Podcast* adalah rekaman diskusi berbentuk video yang membahas suatu topik tertentu, seperti bisnis, politik, dan perjalanan hidup yang dapat didengarkan. *Corbuzier Podcast* merupakan konten di *channel youtube* Deddy Corbuzier. Maka dari itu, tuturan-tuturan yang tidak menerapkan prinsip kerja sama sangat mungkin terjadi dalam program *Corbuzier Podcast* karena adanya interaksi antara pemandu acara dengan narasumber. Dalam kegiatan ini, interaksi antara pemandu *podcast* dengan narasumber disebut juga sebagai percakapan. Menurut Rani et. al. (2006), menyatakan bahwa percakapan salah satu bentuk interaksi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan alasan terjadinya pelanggaran tersebut dalam program *Corbuzier Podcast Anies Menjawab* di *Youtube*. Selain mengetahui pelanggaran yang terjadi, tetapi hal ini dilakukan untuk

mengetahui mengapa prinsip kerja sama ini tidak bisa diterapkan secara universal dalam budaya yang di anut masyarakat Indonesia. Maka dengan dilakukannya penelitian pada pelanggaran dan alasan pelanggarannya, nantinya akan mendapatkan kesimpulan apakah pelanggaran prinsip kerja sama terjadi dan menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik atau tidak.

Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan, hal yang menarik yaitu alasan yang membuat tuturan dalam acara *Corbuzier Podcast* tersebut terjadi. Jika penelitian relevan sebelum ini sudah melakukan penelitian terhadap pelanggaran maksim kuantitas, peneliti dalam hal ini menambahkan alasan yang akan membersamai terjadinya pelanggaran maksim tersebut terjadi. Penelitian terdahulu yaitu penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Sofiana (2021) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Debat Pemilihan Umum Presiden 2019”. Penelitian tersebut hanya melakukan penelitian pada pelanggaran prinsip kerja sama saja. Maka, dengan ini penulis mendapatkan masukan, jika terjadi pelanggaran pada tuturan seseorang, maka ada alasan yang menyebabkan pelanggaran itu terjadi. Penelitian lain oleh (Laily, et. al., 2022; Murtafi'ah, et. al., 2021; Nirwanto, et. al., 2021; Setiawan, 2017; Ulya, et. al., 2021; Zuliyanti, et. al., 2021) menyatakan tiap peneliti memiliki perspektif atau pandangan terhadap fenomena yang melatarbelakangi permasalahan yang ada di lapangan maka peran peneliti haruslah netral tidak berpihak kepada siapapun.

Pada penelitian ini akan dilakukan pemecahan masalah dengan cara mencari terlebih dahulu bentuk pelanggaran yang terjadi. Kemudian, cara selanjutnya yaitu mencari alasan yang menyebabkan



pelanggaran itu terjadi. Sehingga, dalam penelitian akan dijelaskan pelanggaran tersebut terjadi karena adanya alasan yang menjadi faktor penyebab pelanggaran pada prinsip kerja sama.

KAJIAN TEORI

Dalam membahas hasil temuan, penulis mengacu pada beberapa kajian teori seperti hakikat pragmatik, hakikat konteks, hakikat prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama, dan alasan pelanggaran pelanggaran prinsip kerja sama. Kajian teori diuraikan sebagai berikut.

Hakikat Pragmatik

Agar dapat memahami konsep pragmatik, berikut ini dipaparkan pengertian pragmatik menurut beberapa ahli. Wijana (1996), mendefinisikan pragmatik yaitu cabang ilmu bahasa yang menelaah makna secara eksternal. Maksudnya bagaimana menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Menurut Nadar (2013) "Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu". Kemudian Yule (2006), mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Untuk lebih detail Rahardi (2005), mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewardahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari maksud sebuah tuturan berdasarkan konteksnya. Dalam kajian pragmatik perlu penafsiran tentang tujuan

orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Konteks yang dimaksud disini mencakup latar belakang pengetahuan yang dimiliki peserta tutur dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, untuk dapat memahami suatu percakapan, peserta tutur harus dapat memahami setiap perkataan yang disampaikan. Karena tidak selamanya informasi yang disampaikan penutur tergambar dari kata-kata yang diucapkan. Sebab dalam pragmatik maksud yang ingin disampaikan oleh penutur tersirat dalam sebuah konteks. Oleh karena itu, penutur harus mampu menghubungkan tuturan dengan konteks tuturan yang disampaikan.

Hakikat Konteks

Konteks merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebuah analisis pragmatik tidak dapat berlangsung tanpa adanya konteks. Pentingnya konteks pada analisis pragmatik ditekankan oleh Wijana (1996) yang menyatakan pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Sedangkan menurut Nadar (2013) konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang Membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Sejalan dengan hal tersebut, Leech dalam Nadar (2013), yang menyatakan bahwa konteks merupakan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks sangatlah mempengaruhi lancarnya proses komunikasi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan tuturan, mencakup arti, maksud atau tujuan,

	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

dan informasi sangat berkaitan erat dengan konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur tersebut. Dalam suatu kalimat bisa dikatakan benar itu jika dilihat siapa yang berbicara, siapa pendengarnya, dan bagaimana cara menyampaikannya.

Maka dari itu, untuk mengetahui makna yang tersirat dan tersurat dalam percakapan kita harus mengetahui terlebih dahulu konteksnya. Konteks sangat berpengaruh dalam menentukan makna suatu ujaran. Apabila makna yang sama, tetapi dituturkan dalam konteks yang berbeda maka maknanya tentu akan berbeda.

Hakikat Prinsip Kerja Sama

Teori-teori yang sudah dikemukakan di atas merupakan pengayan dalam penelitian, sedangkan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Wijana (1996) menyatakan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan dalam pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar. Grice dalam Rahardi (2005), mengemukakan agar pesan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi itu harus mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini: (1) prinsip kejelasan, (2) prinsip kepadatan, dan (3) prinsip kelangsungan. Ketiga prinsip tersebut sudah lengkap dituangkan pada 4 maksim kerja sama Grice. Selanjutnya, Nadar (2013), menjelaskan dalam percakapan berikanlah kontribusi anda sesuai kebutuhan, pada tingkat di mana percakapan tersebut berlangsung sesuai maksud dan tujuan di mana anda terlibat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, berjalan lancarnya suatu komunikasi itu harus mematuhi prinsip kerja sama. Seperti menurut Grice prinsip kerja sama yang harus dipatuhi terdapat 4 maksim yang mengatur diantaranya, maksim

kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara/pelaksanaan. Tetapi, dapat kita lihat bersama masih sering terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan.

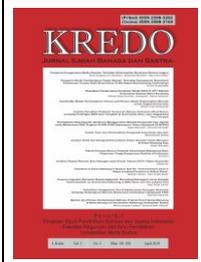
Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam penelitian ini adalah tidak patuhnya terhadap maksim prinsip kerja sama Grice. Terjadinya sebuah pelanggaran prinsip kerja sama biasanya karena adanya unsur kesengajaan dan unsur ketidaksengajaan. Adanya sebab akibat penutur ataupun mitra tutur melakukan pelanggaran tersebut, mungkin bentuk penolakan, bercanda, dan rasa tidak senang terhadap tuturan tersebut. Maka akan dibahas lebih rinci konsep pelanggaran prinsip kerja sama Grice beserta contoh tuturan dan analisisnya.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim Kuantitas maksudnya yaitu dalam sebuah tuturan peserta tutur hanya memberikan kontribusi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya saja, tidak boleh berlebihan. Menurut Wijana (1996), dalam maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Rahardi (2005), mengatakan dalam maksim kuantitas seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang dimaksud yaitu tidak boleh melebihi informasi yang diperlukan mitra tutur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam maksim kuantitas setiap peserta tutur harus



memberikan informasi yang secukupnya dan harus sebanyak yang dibutuhkan mitra tutur. Informasi yang diberikan tidak boleh melebihi yang dibutuhkan mitra tutur dan tidak boleh terlalu singkat sehingga bisa membuat informasi tersebut tidak akurat dan kurang jelas. Tuturan informasi yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan mitra tutur dapat dikatakan pematuhan maksimum kuantitas prinsip kerja sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila informasi tersebut berlebihan maka melanggar maksimum kuantitas. Berikut pelanggaran maksimum kuantitas dalam prinsip contoh kerja sama.

Konteks: Percakapan ini terjadi antara si A dan B yang merupakan dua orang sahabat yang tempat tinggalnya berdekatan. Si A memberi tahu kepada si B bahwa ayam miliknya yang baru saja bertelur seperti percakapan di bawah ini.

A: Ayamku yang betina baru saja bertelur, telurnya ada 6 butir dan menetas semua (1)

B: Wah, banyak sekali telurnya (Chaer, 2010)

Contoh tuturan (1) di atas, dapat dikatakan pelanggaran terhadap maksimum kuantitas, karena memberikan informasi yang tidak perlu. Menurut Grice dalam maksimum kuantitas berikanlah informasi yang secukupnya dan jelas. Dari percakapan di atas A memberikan informasi yang berlebihan dan tidak perlu. Semua ayam yang bertelur sudah tentu ayam betina. Jadi, kata “yang betina” pada tuturan itu berlebihan dan tidak perlu.

Dengan demikian, berdasarkan contoh di atas untuk mematuhi maksimum kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice tidak perlu menambahkan informasi pendukung. Peserta tutur cukup

memberikan informasi sesuai dengan apa yang diminta oleh penutur maupun mitra tutur. Tapi, konsep prinsip kerja sama Grice ini tidak relevan dengan budaya bertutur masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan basa-basi, bercanda, ramah, dan santun yang membudaya di masyarakat Indonesia.

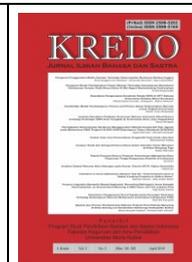
2. Pelanggaran Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Maksim kualitas maksudnya yaitu dalam sebuah percakapan, peserta percakapan harus mengatakan hal yang fakta dan mempunyai bukti yang memadai sebagai penguat sebuah informasi yang disampaikan. Menurut Wijana (1996) maksimum kuantitas ini setiap peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan harus berdasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Sejalan dengan Rahardi (2005), mengatakan seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Yule (2006), mengatakan ada 3 hal yang harus dilakukan partisipan dalam bertutur di antaranya. Pertama, dalam bertutur cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar. Kedua, jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini itu salah, dan yang ketiga, jangan mengatakan sesuatu jika anda tidak memiliki bukti yang memadai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa dalam maksimum kuantitas diharapkan dapat memberikan informasi yang teruji kebenarannya. Dengan kata lain, penutur dan mitra tutur harus mengatakan informasi berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi dan harus didukung dengan bukti yang memadai. Apabila dalam suatu pertuturan, peserta



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



tutur tidak memberikan informasi yang fakta dan tidak ada bukti yang memadai, maka hal tersebut dapat dikatakan telah melanggar maksim kualitas prinsip kerja sama Grice. Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada maksim kuantitas.

Konteks: Tuturan ini terjadi antara A sebagai penutur dan B mitra tutur. A dan B sedang makan sate. Pada saat itu terjadilah percakapan antara si A dan si B. Si A bertanya perihal jenis sate yang sedang mereka makan kepada si B seperti percakapan di bawah ini.

A: “Ini sate ayam atau sate kambing?”
B: “Ayam berkepala kambing.” (2)
(Wijana, 1996)

Contoh tuturan (2) di atas, dapat dikatakan pelanggaran maksim kualitas. Menurut Grice dalam maksim kualitas kontribusi yang diberikan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Pelanggaran pada tuturan (2) tersebut terjadi karena adanya upaya dari B mitra tutur untuk mendapatkan efek lucu dalam percakapannya. Humor yang dimunculkan diharapkan mampu menciptakan suasana percakapan menjadi lebih akrab.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada situasi tertentu partisipan sengaja mengabaikan maksim kualitas Grice. Hal ini dilakukan karena di Indonesia secara budaya, tuturan yang dituturkan seperti pada tuturan (2) di atas merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi. Bahkan, penyampaian tuturan yang tidak benar tersebut justru dilakukan untuk tujuan tertentu seperti efek humor, bercanda, menyindir, memerintah, serta melarang.

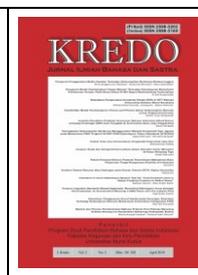
3. Pelanggaran Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Maksim relevansi maksudnya yaitu memberikan sebuah batasan dalam menyampaikan informasi. Pada batasan ini antara penutur dan mitra tutur dituntut saling bekerja sama dalam menyampaikan informasi agar percakapannya relevan terhadap topik pembicaraan. Menurut Wijana (1996), maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Selanjutnya, Rahardi (2005), menyatakan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan agar terjalinnya proses kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, hendaknya peserta tutur harus memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama Grice. Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama Grice mengenai maksim relevansi.

Konteks: Tuturan ini terjadi antara seorang ibu dan anaknya. Dalam percakapan ini anak sebagai penutur, dan ibu sebagai mitra tutur. Sang anak memberi tahu ibunya ada telepon masuk untuk ibunya, seperti percakapan di bawah ini.

Anak: Bu, ada telepon untuk ibu!
Ibu: Ibu sedang di kamar mandi, nak. (3)
(Wijana, 1996)



Pada percakapan di atas, tuturan dapat dikatakan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Menurut Grice dalam maksim maksim relevansi partisipan harus memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang dibicarakan. Berdasarkan tuturan (3) jika dilihat sepintas tidak berhubungan. Namun, bila disimak baik-baik hubungannya ada. Jawaban ibu memberitahu bahwa saat itu ia tidak dapat menerima telepon secara langsung. Karena, sedang berada di kamar mandi. Maka, ibu secara tidak langsung meminta agar sang anak menerima telepon itu. Tetapi hal tersebut melanggar maksim relevansi Grice. Sebab, tidak memberikan kontribusi sesuai dengan yang dibicarakan.

Berdasarkan contoh di atas, pada situasi tertentu partisipan sengaja tidak mengindahkan maksim relevansi Grice. Masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan bercanda, mengakibatkan maksim relevansi Grice tidak bisa diterapkan secara utuh. Hal ini dilakukan karena budaya, tuturan yang dituturkan merupakan suatu hal yang wajar dan biasa terjadi.

4. Pelanggaran Maksim Cara/ Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Maksim cara /pelaksanaan maksudnya yaitu dalam sebuah percakapan setiap peserta harus berbicara terus terang, tidak menimbulkan banyak penafsiran, dan tidak berlebih-lebihan. Wijana (1996), mengatakan dalam maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Sementara itu Rahardi (2005), mengatakan maksim pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Dalam maksim cara/ pelaksanaan ini harus

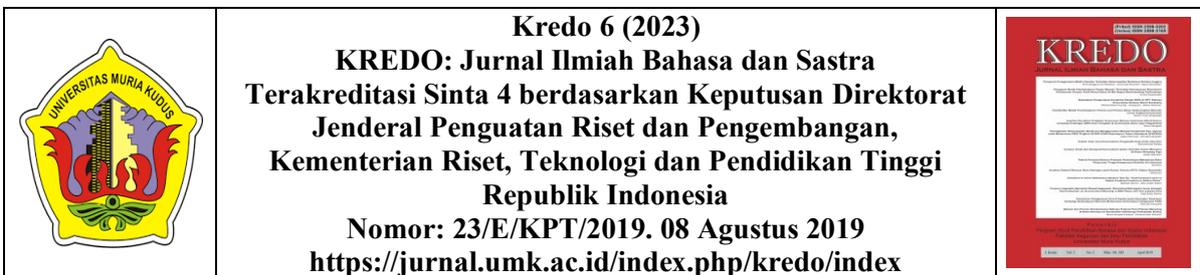
adanya batasan dalam percakapan yang menekankan penutur dan mitra tutur menyampaikan informasi dengan lugas, jelas, tidak ambigu dan tidak bertele-tele. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kunci dari maksim cara/ pelaksanaan ini yaitu usahakan apa yang akan dituturkan penutur dan mitra tutur itu mudah dimengerti dalam proses percakapan.

Apabila tuturan yang disampaikan tidak jelas dan bertele-tele sehingga membuat lawan tuturnya tidak mengerti, maka hal tersebut telah melanggar maksim cara/ pelaksanaan Grice.

Konteks: Tuturan ini terjadi antara A dan B. A sebagai penutur dan b sebagai mitra tutur. Mereka sudah berteman lama, B sering berkunjung ke kos A. Pada saat itu terjadilah percakapan seperti di bawah ini.

- A: "Ayo, cepat dibuka!" (4)
B: "Sebentar dulu, masih dingin." (5)
(Rahardi, 2005)

Tuturan (4) dan (5) di atas dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice maksim cara/ pelaksanaan. Dikatakan melanggar karena kadar kejelasannya rendah dan kadar kekaburannya sangat tinggi. Menurut Grice dalam maksim cara/ pelaksanaan partisipan diminta bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Tuturan sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh mitra tutur. Kata *dibuka* dalam tuturan (4) di atas mengandung ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karena itu, maknanya pun menjadi kabur. Dikatakan demikian karena kata itu bisa ditafsirkan dengan bermacam- macam. Begitupun tuturan (5) mengandung ketaksaan yang tinggi. Kata



dingin pada tuturan tersebut dapat mendatangkan banyak persepsi karena dalam tuturan tersebut tidak dijelaskan apa sebenarnya yang masih *dingin* itu. Pelanggaran tersebut terjadi karena pembicaraan tidak langsung.

Berdasarkan contoh di atas, maksim cara/ pelaksanaan menghendaki partisipan untuk bertutur secara tidak langsung, tidak ambigu dan runtut. Konsep tersebut bertentangan dengan budaya bertutur masyarakat di Indonesia yang memiliki kebiasaan basa-basi, gugup, empati, serta bingung memberikan jawaban sehingga akan terjadi pelanggaran terhadap maksim cara/pelaksanaan.

Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Maksim-maksim dalam prinsip kerja sama Grice tidak selalu harus dipatuhi dalam proses percakapan. Bisa saja terjadinya pelanggaran disebabkan oleh tujuan tertentu atau pada situasi tertentu pula. Jazeri (2008), mengatakan bahwa dalam sebuah percakapan, pelanggaran maksim sering tidak terelakkan, pelanggaran tersebut terjadi karena unsur kesengajaan dan unsur ketidaksengajaan. Masih terkait dengan alasan pelanggaran prinsip kerja sama, Rochmawati (2017), mengatakan bahwa humor atau lelucon akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan maksim cara/ pelaksanaan.

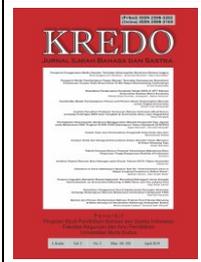
Lebih luas dan jelas Chaer (2010) menyatakan bahwa alasan terjadinya pelanggaran maksim prinsip kerja sama disebabkan oleh beberapa hal, yaitu. Adanya kemauan dari partisipan untuk memberikan kontribusi yang berlebihan dalam berbicara, respon terhadap lawan tutur, kemauan untuk menciptakan situasi

menjadi santai atau menimbulkan efek humor, dan adanya usaha untuk menciptakan informasi yang disampaikan menjadi kabur.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama Grice memang benar terjadi. Pelanggaran tersebut disebabkan oleh beberapa alasan. Adapun alasan-alasan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, yakni sebagai berikut: (1) Pelanggaran terhadap maksim kuantitas bisa terjadi karena ingin berbagi informasi yang lebih, keramahan, kesantunan, kejelasan, dan persuasi. (2) Pelanggaran terhadap maksim kualitas biasa terjadi karena ingin bercanda, berbohong, dan tidak ingin menjawab yang sebenarnya. (3) Pelanggaran maksim relevansi biasa terjadi karena penolakan. (4) pelanggaran terhadap maksim cara/pelaksanaan terjadi karena ingin terlihat santun dan menyampaikan tuturan tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Bungin (2017), metode analisis isi (*Content Analysis*) adalah suatu metode yang sistematis dan objektif untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku penutur dan mitra tutur. Penulis menggunakan metode analisis isi ini karena dalam pelaksanaannya akan melakukan proses identifikasi, klasifikasi pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan percakapan yang terjadi. Penelitian yang penulis teliti diperoleh dari video *audiovisual* yaitu adanya suara dan gambar. Penulis juga menggunakan teori dari berbagai buku, dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan referensi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data tuturan yang telah penulis peroleh dari video program Corbuzier *Podcast Anies Menjawab* di *Youtube*, data tuturan tersebut penulis analisis sesuai dengan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice dengan metode analisis isi. Pada metode yang digunakan penulis, penelitian ini sudah melalui proses identifikasi yaitu, dengan melihat bahwa adanya pelanggaran pada maksim kuantitas pada program tersebut. Lalu dalam penelitian ini akan masuk pada proses kedua yaitu, mengklasifikasikan data pelanggaran menurut jenis pelanggaran maksim kuantitas.

Pada kenyataannya dalam percakapan masih banyak peserta tutur yang mengabaikan keempat maksim tersebut khususnya dalam program Corbuzier *Podcast Anies Menjawab* di *Youtube*. Berikut ini penulis sajikan hasil analisis pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan dalam tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam program Corbuzier *Podcast Anies Menjawab* di *Youtube*. Berikut ini penulis sajikan hasil analisis pelanggaran maksim kuantitas dalam tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam program Corbuzier *Podcast Anies Menjawab* di *Youtube*.

Bentuk-bentuk Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Alasan Pelanggarannya

Data pada tahap ini diperoleh berdasarkan hasil dokumentasi, simak, dan catat terhadap tuturan pembawa acara (Deddy Corbuzier) dengan bintang tamunya (Anies Baswedan) saat berlangsungnya acara tersebut. Bentuk pelanggaran maksim kuantitas diperoleh

dengan menganalisis pasangan tuturan dan konteks yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan yang tergolong pada pelanggaran maksim kuantitas diberi kode, kemudian dibandingkan berdasarkan pemaknaan yang sama. Teknik penggolongan data, pengkodean, dan pemberian makna yang sama termasuk teknik yang sesuai dengan metode analisis isi yang penulis gunakan. Maksim kuantitas menginginkan supaya partisipan memberikan informasi secukupnya serta tidak berlebihan dalam penyampaian informasi yang diperlukan oleh mitra tutur. Setiap tuturan yang berisi informasi yang secukupnya dan sesuai dengan apa yang diharapkan penutur dapat dikatakan pematuhan maksim kuantitas. Sejalan dengan Wijana (1996), mengatakan bahwa dalam maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Pendapat ini juga serupa dengan penelitian relevan pada skripsi Yulia Citra yang sebelumnya sudah melakukan penelitian pada maksim kuantitas. Dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa dalam maksim kuantitas, harus memberikan informasi sesuai kebutuhan lawan tuturnya saja, tidak boleh berlebihan ataupun kurang. Namun, apabila informasi yang diberikan berlebihan atau melebihi dari yang diminta maka dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Konteks: Tuturan ini terjadi setelah Anies memberikan penjelasan masalah radikal yang ditanyakan oleh Deddy. Pada tuturan ini Anies membuka topik pembicaraan baru mengenai ekstream. Anies membahas masalah ekstream itu karena dirinya yang dikatain melakukan tindakan tersebut. Sehingga terjadilah tuturan tersebut. Anies menanyakan kata ekstream yang arti

	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

katanya taksa, banyak sekali penafsiran yang berbeda dan tidak ada tujuan ekstream dalam hal apa dan untuk siapa tujuannya.

Deddy: Bapak Anies Baswedan saya punya pertanyaan paling berbahaya untuk Anda, *Pak Anies Anda kadrin* katanya?

Anies: *Kadrin itu apa si sebenarnya?* (2)

Pelanggaran pada tuturan (2) termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar yaitu, maksim kuantitas. Grice mengatakan bahwa maksim kuantitas tidak menginginkan penutur memberikan informasi yang kurang maupun berlebihan. Tergambar pada tuturan Anies yang tidak menjawab apa yang ditanyakan Deddy, ia berbalik bertanya hal yang ditanyakan oleh Dedy. seharusnya Anies cukup menjawab “tidak! saya bukan kadrin”. Namun pada jawaban di atas Anies mengembalikan pertanyaan bahwa ia tidak mengetahui apa maksud dari *kadrin*. Maka, dari tuturan Anies terjadilah pelanggaran maksim kuantitas. Karena tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Deddy dan juga tidak memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya.

Alasan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (2) karena, Anies ingin melakukan penolakan dari pertanyaan Dedy.

Konteks: Tuturan ini terjadi dalam video antara Deddy Corbuzier sebagai pemandu podcast dan Anies Baswedan seorang (Gubernur DKI Jakarta) sebagai bintang tamu/narasumber di acara *Corbuzier Podcast* yang akan dimintai keterangan terkait tuduhan dan anggapan warga Jakarta terhadap kebijakan Anies Baswedan perihal banjir di Jakarta yang

tidak berkurang. Tuturan ini bermula saat Deddy Corbuzier membuka acara dan menyapa narasumber yaitu Anies Baswedan. Deddy yang langsung menanyakan julukan yang diberikan masyarakat kepadanya yaitu “kadrin (kadal gurun)”. Pertanyaan ini untuk melihat tanggapan Anies terkait julukan tersebut.

Deddy: Cuma tanya, itu kan di mana-mana Anda kadrin (kadal gurun) itu, nah, ini langsung tanya orangnya

Anies: *Harusnya tanya sama yang nyebutin, kalau saya ngerasanya saya Anies Baswedan* (4)

Pelanggaran pada tuturan (4) termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar yaitu, maksim kuantitas. Grice mengatakan bahwa maksim kuantitas tidak menginginkan penutur memberikan informasi yang kurang maupun berlebihan. Pelanggaran maksim kuantitas tergambar pada tuturan Anies yang tidak menjawab apa yang ditanyakan Deddy, ia mengalihkan pertanyaan tersebut untuk ditanyakan langsung pada orang yang menyebut dirinya kadrin. Seharusnya Anies cukup menjawab “tidak benar, saya bukan kadrin”. Namun Anies mengalihkan pertanyaan tersebut, ia menyuruh Dedy menanyakan ke orang yang menyebut dirinya kadrin. Karena ia tidak tahu mengapa ia disebut kadrin. Maka, dari tuturan Anies terjadilah pelanggaran maksim kuantitas. Karena tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Deddy. Pada maksim kuantitas, kita harus menjawab apa yang ditanya dan memberikan informasi sesuai kebutuhan lawan bicara.

Alasan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (4) karena pada maksim kuantitas penutur dan mitra tutur harus memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan saja. Maka, alasan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas tersebut Anies memberikan penolakan untuk menjawab pertanyaan Deddy. selain itu, Anies juga memberi penegasan kalau dirinya ya Anies Baswedan, bukan kadrun.

Konteks: Tuturan ini terjadi setelah Anies memberikan penjelasan masalah radikal yang ditanyakan oleh Deddy. Pada tuturan ini Anies membuka topik pembicaraan baru mengenai ekstrem. Anies membahas masalah ekstrem itu karena dirinya yang dikatakan melakukan tindakan tersebut. Sehingga terjadilah tuturan tersebut. Anies menanyakan kata ekstrem yang arti katanya taksa, banyak sekali penafsiran yang berbeda dan tidak ada tujuan ekstrem dalam hal apa dan untuk siapa tujuannya.

Deddy: Tapi gini, ekstrem bisa positif ya kalau misalnya

Anies: *Sekarang gini, datang ke tukang cukur, terus gundul habis tu kan ekstrem itu* (10).

Pelanggaran pada tuturan (10) termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar yaitu maksim kuantitas. Grice mengatakan maksim kuantitas tidak menginginkan penutur memberikan informasi yang kurang maupun berlebihan. Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (10) tergambar pada tuturan *sekarang gini, datang ke tukang cukur, terus gundul habis tu kan ekstrem itu*, Anies yang tidak memberikan jawaban sesuai yang dibutuhkan oleh Deddy. Terlihat bahwa

Anies sedang memberikan contoh ekstrem yang didasari candaan/ humor. Jawaban yang diberikan Anies tidak serius, sehingga menimbulkan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, yaitu pelanggaran pada maksim kuantitas.

Alasan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (10) karena, Anies hanya sekedar memberikan candaan pada percakapan antara ia dan Deddy. Tidak memberikan jawaban yang dibutuhkan lawan bicaranya, Anies dalam itu melanggar prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas. Sebab, pada maksim kuantitas penutur dan mitra tutur harus memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan saja.

Konteks: Tuturan ini terjadi setelah Anies memberikan penjelasan masalah radikal yang ditanyakan oleh Deddy. Pada tuturan ini Anies membuka topik pembicaraan baru mengenai ekstrem. Anies membahas masalah ekstrem itu karena dirinya yang dikatakan melakukan tindakan tersebut. Sehingga terjadilah tuturan tersebut. Anies menanyakan kata ekstrem yang arti katanya taksa, banyak sekali penafsiran yang berbeda dan tidak ada tujuan ekstrem dalam hal apa dan untuk siapa tujuannya.

Deddy: Ahahaha, jangan gitu dong, kok anda nyerang saya, saya kan nanyanya Baik-baik, kok anda nyerang saya?

Anies: *Jadi ekstremisme itu ada dalam banyak urusan* (12)

Pelanggaran yang terjadi pada tuturan (12) termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar yaitu maksim kuantitas. Grice mengatakan maksim kuantitas tidak menginginkan

penutur memberikan informasi yang kurang maupun berlebihan. Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (12) tergambar pada tuturan *jadi ekstremisme itu ada dalam banyak urusan*. Terlihat sebelumnya Deddy merespon candaan dari Anies yang mengatakan ia botak, Deddy menanyakan kenapa dirinya yang dijadikan contoh ekstrem dengan suasana pembicaraan sedang bercanda. Lalu, Anies langsung mengakhiri candaannya, tidak merespon pertanyaan Deddy, ia langsung menjelaskan dengan serius bahwa ekstrem itu ada dalam banyak urusan. Anies tidak memberikan jawaban sesuai kebutuhan lawan bicaranya. Maka, hal ini menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama, pada maksim kuantitas.

Alasan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (12) yaitu, karena Anies ingin memberikan informasi yang sebenarnya, dengan memilih tidak melanjutkan candaannya tadi. Maka, jawaban yang ia sampaikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan Deddy.

Konteks: Tuturan ini terjadi setelah Anies memberikan penjelasan masalah radikal yang ditanyakan oleh Deddy. Pada tuturan ini Anies membuka topik pembicaraan baru mengenai ekstrem. Anies membahas masalah ekstrem itu karena dirinya yang dikatakan melakukan tindakan tersebut. Sehingga terjadilah tuturan tersebut. Anies menanyakan kata ekstrem yang arti katanya taksa, banyak sekali penafsiran yang berbeda dan tidak ada tujuan ekstrem dalam hal apa dan untuk siapa tujuannya.

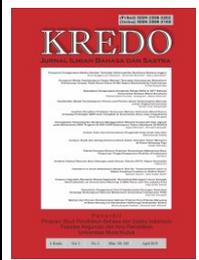
Deddy: kemampuan berpikir kritis?

Anies: Yaa kalau orang punya kemampuan berpikir kritis itu maka dia benteng menghadapi ekstremisme apapun.

Saya kasi contoh, bro Dedy saya kasi punya kesempatan, ni ekstremisme nii, invest yuk saya kasi uang saya 30 Juta, nanti dalam satu tahun kembali jadi 3 Milyar, itu ektrimisme tapi kalau saya meyakinkan, saya kasi gambar-gambar ikut tuh. Kenapa? Karena gak punya kritikal thinking, mana ada 30 Juta jadi 3 Milyar, sesungguhnya dalam semua urusan, kita berpotensi ketemu dengan pandangan yang ekstrime begitu. (13)

Pelanggaran yang terjadi pada tuturan (13) termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar yaitu maksim kuantitas. Grice mengatakan maksim kuantitas tidak menginginkan penutur memberikan informasi yang kurang maupun berlebihan. Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (13) tergambar dari jawaban Anies yang memberikan informasi berlebihan, Anies terlihat menjawab pertanyaan Deddy dengan panjang lebar dan berlebihan. Seharusnya ia cukup menjawab saja tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis menurut Anies, tetapi Anies terlihat memberikan contoh panjang lebar dan berlebihan. Maka, hal tersebut yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice, pada maksim kuantitas.

Alasan terjadinya pelanggaran pada maksim kuantitas pada tuturan (13) yaitu, karena Anies ingin memperjelas sebuah informasi, agar penjelasan yang ia paparkan dapat diterima dengan mudah, ia menyertakan contoh sebagai gambaran kemampuan berpikir kritis itu seperti apa. Maka, hal tersebut yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas.



Konteks: Tuturan ini terjadi saat Anies mulai beralih pada topik baru. Masalah radikal yang sudah selesai dijelaskan, maka ia membuka pembicaraan baru mengenai pendukung Anies Baswedan. Pada pembicaraan yang jika ada yang mendukung Anies, itu bukan tidak ada paksaan dan larangan untuk mendukung apa saja yang Anies lakukan.

Anies: Iya, yang penting bahwa apa yang ditawarkan, apa yang jadi rencana itu lebih penting. Betulkan?

Deddy : *Heem* (14)

Pelanggaran yang terjadi pada tuturan (14) termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar yaitu maksim kuantitas. Grice mengatakan maksim kuantitas tidak menginginkan penutur memberikan informasi yang kurang maupun berlebihan. Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (14) tergambar dari jawaban Anies yang menjawab pernyataan Anies dengan jawaban yang kurang menunjukkan bahwa ia menyetujui pernyataan Anies tersebut. Respon *hemmm* tersebut kurang memberikan informasi kepada Anies sebagai lawan bicara, bahwa Deddy menyetujui atau sependapat dengannya atau tidak. Maka, hal tersebut menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (14).

Alasan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (14) karena, kurangnya kerja sama pada peserta percakapan, karena dalam maksim kuantitas, setiap peserta percakapan diharuskan untuk memberikan informasi sesuai kebutuhan, tidak boleh kurang dan berlebihan.

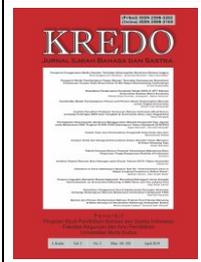
Konteks: Tuturan ini terjadi saat Anies mulai beralih pada topik baru. Masalah radikal yang sudah selesai dijelaskan, maka

ia membuka pembicaraan baru mengenai pendukung Anies Baswedan. Pada pembicaraan yang jika ada yang mendukung Anies, itu bukan tidak ada paksaan dan larangan untuk mendukung apa saja yang Anies lakukan.

Deddy: *Heem*

Anies: *Jadi kalau misalnya siapa mendukung, siapa tidak mendukung, itu diluar kendali saya, yang dalam kendali saya adalah apa yang mau dikerjakan, jadi kalau di Jakarta ni sekarang ni, saya udah jalani di Jakarta 4 tahun udah tugas 4 tahun, Pertanyaanya ni, kalau memang ini adalah keputusan ekstrime, kemudian tidak menghormati agama lain, kemudian tidak menghargai minoritas yang akan menjalankan prinsip ekstrime, oke dulu saya gak bisa jawab.* (15)

Pelanggaran yang terjadi pada tuturan (15) termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar yaitu maksim kuantitas. Grice mengatakan maksim kuantitas tidak menginginkan penutur memberikan informasi yang kurang maupun berlebihan. Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (15) tergambar dari respon Anies dari jawaban singkat Deddy yang kurang menunjukkan bahwa Deddy sependapat dengannya. Jawaban singkat itu, direpson Anies dengan penjelasan panjang lebar. Hal tersebut melanggar maksim kuantitas, karena Anies tidak perlu memberikan informasi berlebihan sebab, informasi panjang lebar tidak sesuai keinginan dari Deddy yang menunjukkan bahwa ia hanya menghargai Anies dan memberikan kesempatan berbicara saja.



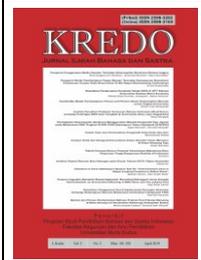
Alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice yaitu, pada maksim kuantitas karena, Anies hanya ingin memperjelas informasi yang ia ingin sampaikan. Hal tersebut dilakukan bukan hanya ditujukan kepada Deddy saja. Tetapi, untuk seluruh masyarakat yang menonton tayangan *Podcast* tersebut. Selanjutnya, penulis akan menginterpretasikan hasil penelitian data mengenai pelanggaran dan alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Penelitian ini dilihat dari tuturan Deddy Corbuzier dan bintang tamunya yaitu Anies Baswedan dalam program *Corbuzier Podcast Anies Menjawab* di *Youtube*. Terkait dengan alasan pelanggaran prinsip kerja sama, [Jazeri \(2008\)](#) menyebutkan bahwa dalam sebuah percakapan, pelanggaran maksim sering tidak terelakkan, pelanggaran tersebut terjadi karena unsur kesengajaan dan unsur ketidak sengajaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, pelanggaran yang terjadi pada maksim prinsip kerja sama Grice disebabkan oleh beberapa alasan, baik itu alasan pribadi maupun alasan yang berkaitan dengan budaya yang dianut masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran terhadap maksim kuantitas yang terdapat dalam program *Corbuzier Podcast Anies Menjawab* di *Youtube* terdapat sebanyak 49 tuturan yang melanggar dari 267 tuturan secara keseluruhan. Pada maksim kuantitas menurut Grice, untuk mematuhi maksim ini tuturan yang diberikan tidak memerlukan penambahan informasi pendukung. Partisipan tutur hanya memberikan apa yang diminta oleh mitra tuturnya. Konsep tersebut tidak relevan dengan budaya tutur masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan basa-basi yang cukup tinggi, sikap ramah tamah yang menyebabkan konsep maksim

kuantitas prinsip kerja sama Grice tidak dapat dipatuhi. Khususnya dalam program *Corbuzier Podcast Anies Menjawab* di *Youtube*.

Berdasarkan penjelasan di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam program *Corbuzier Podcast Anies Menjawab* di *Youtube* bentuk pelanggaran maksim kuantitas berupa hal yang selalu dilakukan oleh bintang tamu dalam memberikan penambahan informasi pendukung untuk meperkuat informasi yang disampaikan. Selain itu, bintang tamu juga sering memberikan informasi yang minim. Terkait bentuk pelanggaran maksim kuantitas di atas [Chaer \(2010\)](#) menyatakan bahwa terjadinya pelanggaran maksim kuantitas prinsip kerja sama disebabkan karena adanya kemauan dari partisipan untuk memberikan kontribusi yang berlebihan dalam berbicara. Tetapi, dalam pelanggaran yang dilakukan baik itu dari penutur atau mitra tutur tersebut tidak dipermasalahkan dalam pembicaraan yang sedang dilakukan. Sebab, hal tersebut dianggap lazim terjadi bagi masyarakat Indonesia, hal itu tidak lain berkaitan dengan budaya yang diterapkan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, secara garis besar alasan pelanggaran dari maksim kuantitas dalam program *Corbuzier Podcast Anies Menjawab* di *Youtube* disebabkan oleh beberapa alasan, yakni: memperjelas informasi, berbagi informasi, penegasan, dan penolakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Rusanti, Fathurohman & Pratiwi \(2022\)](#); [Khasanah, Fathurohman & Setiawan \(2022\)](#); [Hasanah, Murtono & Fathurohman \(2021\)](#); [Sari, Murtono & Fathurohman \(2021\)](#).



Selain itu, dalam program Corbuzier *Podcast Anies Menjawab* di *Youtube* pelanggaran pada maksim kuantitas ditemukan alasan lain, alasan tersebut tidak termasuk dari alasan yang disebutkan oleh teori, sehingga bertambah alasan baru yang menjadi penyebab pelanggaran maksim kuantitas. Berdasarkan teori, [Fatmawati \(2020\)](#) pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice terjadi karena beberapa alasan di antaranya, yakni: berbagi informasi, keramahan, kesantunan, kejelasan informasi, dan persuasif. Namun, berdasarkan data setelah diteliti ditemukan alasan seperti penegasan dan penolakan. Berdasarkan data, alasan penegasan muncul karena bintang tamu ingin memberikan alasan yang kuat dengan menjawab secara berlebihan, sehingga informasi yang diberikan berlebihan, tidak sesuai keinginan lawan bicaranya. Hal itu dilakukan untuk mempertegas informasi yang disampaikan. Penolakan muncul karena bintang tamu yang sebenarnya tidak ingin menjawab pertanyaan secara rinci, sehingga ia hanya memberikan informasi yang kurang. Hal itu disebabkan ia tidak ingin menjelaskan informasi tersebut dengan alasannya tersendiri.

Alasan yang paling sering terjadi pada pelanggaran maksim kuantitas yaitu, kejelasan informasi/ memperjelas informasi. Sejalan dengan pendapat [Putri \(2010\)](#) menyebutkan pelanggaran yang bertujuan memperjelas informasi merupakan pelanggaran yang paling sering terjadi. Hal itu dilakukan karena setiap peserta tutur dalam memberikan informasi biasanya memberikan penjelasan tambahan agar informasi yang disampaikan jelas dan mudah untuk dipahami. Penelitian oleh [Putri, Fathurohman & Purwaningrum \(2022\)](#); [Sabila, Fathurohman & Ristiyani \(2022\)](#); [Aini, Fathurohman & Ristiyani \(2022\)](#).

SIMPULAN

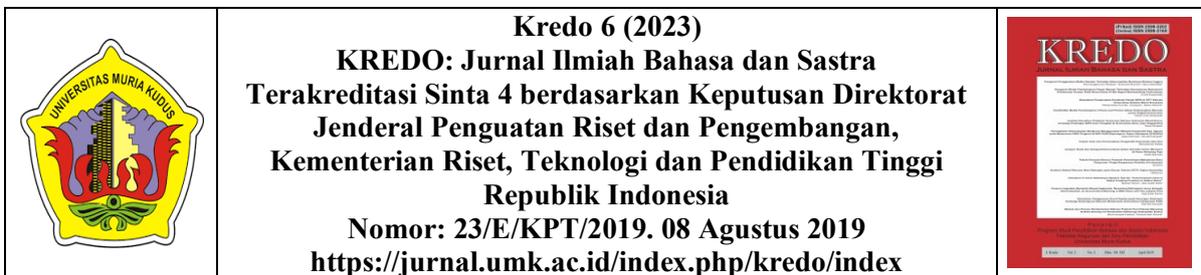
Setelah melakukan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice dari 95 data tuturan terdapat 49 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan 5 kategori alasan pelanggarannya, kelima kategori tersebut yaitu: kejelasan informasi, humor, penegasan, dan mencari informasi. Pelanggaran yang terjadi pada maksim-maksim prinsip kerja sama Grice tuturan antara pembawa acara dengan bintang tamu dalam program Corbuzier *Podcast Anies Menjawab* di *Youtube*, merupakan wujud dari budaya tutur bagi masyarakat Indonesia. Prinsip kerja sama Grice tidak bisa diterapkan secara keseluruhan. Pola maksim prinsip kerja sama Grice berbeda dengan budaya tutur masyarakat Indonesia.

Pada maksim kuantitas yang menginginkan supaya partisipan memberikan informasi secukupnya serta tidak berlebihan dalam menyampaikan informasi yang diperlukan oleh mitra tutur. Sedangkan informasi tambahan dalam program Corbuzier *Podcast Anies Menjawab* di *Youtube* merupakan bentuk dari kesantunan dalam berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun terjadi pelanggaran mitra tutur tidak memperlmasalahkannya dan percakapan tetap berjalan dengan baik. Pelanggaran pada prinsip kerja sama Grice merupakan hal yang lazim terjadi. Perbedaan budaya membuat prinsip kerja sama Grice tidak bisa diterapkan secara universal pada semua bahasa, khususnya yang terjadi dalam program Corbuzier *Podcast Anies Menjawab* di *Youtube*. Pelanggaran pada prinsip kerja sama Grice bukanlah suatu keburukan dalam berkomunikasi, pelanggaran tersebut justru diperlukan karena pengaruh budaya yang ada pada suatu bahasa.

	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N.L., Fathurohman, Irfai., Ristiyani. (2022). Motivasi dalam Pembelajaran Daring Materi Teks Laporan Hasil Observasi di SMAN 2 Kudus. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.7589>
- Bungin, Burhan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citra, Yulia. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma*, 7(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1278>
- Citra, Yulia. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Program Mata Najwa Bara di Markas Jaksa di Trans 7: Perspektif Grice. *Skripsi*. Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.
- Fatmawati, F., Boeriswati, E., Zuriyati, Z. (2019). Why Grice's Cooperation Principle Violated?-An Indonesian Sociocultural Context. *International Conference on Education, Language, and Society*.
- Fatmawati, F. (2020). Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutar Masyarakat Riau (Penelitian Grounded Theory di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau). *Disertasi*. Jakarta: Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta.
- Hasanah, H.N, Murtono., Fathurohman, Irfai. (2021). Analisis Fungsi Bahasa Figuratif pada Anak sebagai Bahan Ajar Kelas 1 di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5). <https://doi.org/10.47492/jip.v2i5.806>
- Jazeri. (2008). Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Sebuah Interaksi. *Jurnal Diksi*, 15(2). <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v15i2.6603>
- Khasanah, U., Fathurohman, Irfai., Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Rochmawati, Dyah. (2017). Pragmatic and Rhetorical Strategies in the English-Written Jokes. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 149-159. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6868>
- Murtafi'ah, M., Fathurohman, I., Ulya, H. (2021). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan dan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 79-87. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6163>



- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuha, A.U., Fathurohman, Irfai., Ristiyani. (2022). Analisis Curhat Korban Kejahatan Asusila Menggunakan Pendekatan Semantik: Kajian Linguistik Forensik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.7219>
- Nirwanto, B. G., Murtono, M., Fathurrohman, I. (2021). Media Puzzle Berbantu Augmented Reality pada Muatan Pelajaran IPA Tema Ekosistem. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(2), 275. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i2.38503>
- Putri, T.S., Fathurohman, Irfai., Purwaningrum, J.P. (2022). Persepsi Guru dan Dampak Pembelajaran Daring melalui Whatsapp di SD Negeri 3 Bawu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5144>
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rusanti, R., Fathurohman, Irfai., Pratiwi, I.A. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3055>
- Sabila, G., Fathurohman, Irfai., Ristiyani. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari Kajian Strukturalisme. *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).7458](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).7458)
- Sari, D. A. M., Murtono., Fathurohman, Irfai. (2021). Pengembangan Media Video Animasi 3D dalam Permainan Tradisional Petak Benteng untuk Keterampilan Motorik. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa*, 6(1). <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61.147>
- Setiawan, D., Fathurohman, I., Ismaya, E. A. (2017). Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 44-57. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1752>
- Ulya, S. M., Fathurohman, I., Setiawan, D. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kecanduan Menonton Youtube pada Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 89-94. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.607>
- Wati, M. L. K., Kanzunudin, M., Fathurohman, I. (2022). Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Sunyi Karya Emi Suy. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 529-546. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.7029>
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

	<p style="text-align: center;">Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

Zuliyanti, N., Fathurohman, I., Utaminingsih, S. (2021). Analisis Kebutuhan Modul Berbasis Permainan Edukatif di Era 4.0 dengan Model Discovery. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.5974>